**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **KAJIAN TEORI**
2. **KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)**

Menurut Winarno Surachmad (1977, h.5) kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu perangkat pendidikan yang mengatur dan merencabakan suatu program yang berbasis pendidikan dalam penyelenggaraan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
2. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders)* untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.
8. **Konsep Pembelajaran PKn**
9. **Pengertian Pkn**

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Ruminiati (2007, h.1.15) menyatakan bahwa pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sedikit yang salah menafsirkan bahwa PKN dengan PKn merupakan hal yang sama. Padahal keduanya memiliki definisi dan fungsi yang berbeda dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soemantri bahwa PKN adalah pendidikan kewargaan negara, yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik, sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang berisi tentang diri kewarganegaraan, peraturan naturalisasi atau pemerolehan status sebagai WNI (Ruminiati, 2007, h.1–25). Pengertian PKn juga dijelaskan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi.

Di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi tertulis bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

PKn merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran idiologi pancasila dan UUD 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara (Ittihad, 2007,h.1.37).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pendidikan afektif yang menanamkan nilai-nilai tentang bela negara, selain itu konsep pembelajaran PKn yaitu sebagai pendidikan awal bela negara, idiologi pancasila dan UUD 1945, naturalisasi, dan pemerolehan status warga negara.

1. **Tujuan Pembelajaran Pkn**

Melalui mata pelajaran PKn, diharapkan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam Depdiknas (2006, h.49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis dan rasional dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

Sedangkan menurut Sapriya (2001), tujuan Pendidikan kewarganegaraan yaitu partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan itelektual serta untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkat yang lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atu watk-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

Berdasarkan pemahaman tujuan pembelajaran Pkn di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PKn berorientasi pada penanaman konsep kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu program pengajaran tidak hanya menampilkan sosok program dan pola KBM yang hanya mengacu pada aspek kognitif saja, melainkan secara utuh dan menyeluruh mencakup aspek afektif dan psikomotor.

1. **Ruang Lingkup Pkn**

Mata pelajaran PKn memiliki klasifikasi materi yang dirangkum dalam ruang lingkup pembelajaran. Ruang lingkup pada materi mata pelajaran PKn sesuai Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, meliputi:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Norma, hukum, dan peraturan.
3. Hak asasi manusia.
4. Kebutuhan warga negara.
5. Konstitusi negara.
6. Kekuasan dan Politik.
7. Pancasila.
8. Globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa materi pembelajaran pada mata pelajaran PKn terangkum dalam ruang lingkup mata pelajaran PKn yang terdiri dari beberapa aspek, meliputi: ruang lingkup persatuan dan kesatuan bangsa, ruang lingkup norma, hukum, dan peraturan, ruang lingkup HAM (Hak Asasi Manusia), ruang lingkup kebutuhan dan konstitusi negara, ruang lingkup kekuasaan dan politik, ruang lingkup pancasila, serta ruang lingkup globalisasi.

1. **Kerjasama**
   1. **Pengertian Kerjasama Siswa**

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto (2006, h.66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2011, h.24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham..

Anita Lie (2005, h.28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khusunya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

* 1. **Unsur-unsur Kerjasama Siswa**

Elemen-elemen dasra kerjasam kolaboratif (Stairs, 2005, h.25) itu adalah :

1. Kesalingtergantungan secara positif.
2. Adanya interaksi saling ketemu muka dalam bekerjasama.
3. Rasa tanggungjawab individu untuk menyelesaikan tugas bersama.
4. Dibutuhkan keterampilan interpersonal dan kerjasama kelompok kecil.

Keterampilan kerjasama membuahkan implikasi adanya keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berkolaborasi. Keterampilan kerjasama berfungsi memperlancar hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok selama kegiatan. Rasa saling ketergantungan tercipta melalui kerjasama kolaboratif. Perangkat untuk mengorganisasikan proses kerja kolaborasi dalam tim perlu persiapkan untuk menunjang efisiensi dan efeksitas pencapaian tujuan belajar.

Dalam kerjasama itu sangat dibutuhkan interkasi yang baik antar anggota kelompok supaya bisa menyelesaikan tugas dalam kelompoknya dengan baik. Kerjasama yang baik juga membutuhkan keterampilan personal dari setiap anggota dalam kelompok agar bisa menyelesaikan tugasnya. Dan yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah kerjasama adalah rasa tanggung jawab dari setiap anggotanya.

* 1. **Karakteristik Kerjasama Siswa**

Karakteristik kerjasama menurut Johnson dan Johnson dalam Djoko (2011, h.162), karakteristik suatu kelompok kerja sama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut yakni:

1. Adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan.
2. Adanya interaksi tahap muka yang dapat meningkatkan sekses satu sama lain diantara kelompok.
3. Adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu.
4. Adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil.
5. Adanya keterampilan berkerja dalam kelompok.
   1. **Manfaat Kerjasama Siswa**

Pentingnya kerjasama kolaboratif dalam kelompok (Johnson, 1987;Panitz;1996;Joyce & Weil, 1996) adalah:

Menumbuhakan tanggungjawab individu, karena diantara individu menyadari akan adanya tugas-tugas bersama dalam kelompok.

Meningkatkan komitmen pada kelompok dan tujuan-tujuan bersama dimana anggota kelompok saling bantu-membantu, saling membutuhkan, memberikan umpan balik yang tepat, dan memberi dorongan untuk pencapaian tujuan-tujuan bersama.

Memperlancar interaksi antar individu dan antar kelompok diantara anggota kelompok, yang memungkinkan tiap anggota menampilkan keterampilan sosial dan kompetensi dalam berkomunikasi.

Memberikan stabilitas pada kelompok sehingga anggota kelompok dapat bekerjasama dengan anggota lain dalam waktu yang cukup lama tetapi tidak melelahkan dan dapat membangun norma kelompok, penampilan tugas bersama, dan pola-pola interaksi.

Kerjasama dalam belajar sangat memberikan manfaat baik dalam belajar maupun berhubungan antar individual. Melalui kerjasama siswa dapat menjalin hubungan yang baik dengan seseorang yang selama ini kurang dekat. Siswa juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikannya. Kerjasama yang terjalin diharapkan mampu memupuk rasa saling menghargai, membutuhkan, dan memberikan dorongan.

Untuk dapat meningkatkan kerjasam belajar siswa pada pembelajaran PKn di dekolah dasar dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, karena langkah-langkah pembelajarannya menuntut siswa untuk lebih aktif dan bekerjasama dalam menemukan suatu pembelajaran yang baru.

* 1. **Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa**

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011, h.55). Menurut Johnson & Johnson untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

1. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
2. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
3. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
4. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.
5. **Hasil Belajar**
6. **Definisi Hasil Belajar**

Menurut Nana Sudjana (http:// repository.usu.ac.id/ bitstream/ 123456789/ 23246/ 3 / chapter%2011.pdf ) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa. Nana Sidjana mengatakan bahwa :

Hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang dialami siswa. Adanya tujuan instruksional merupakan paduan tertulis akan perubahantertulis akan perubahan perilaku yang diinginkan pada diri siswa, sementara pengalaman belajar meliputi apa-apa saja yang dialami siswa baik itu kegiatan mengobservasi, membaca, menirukan, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, mengikuti perintah.

Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar diantaranya faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Menurut Djamarah, ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya:

1. **Faktor Eksternal**
2. **Faktor lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi. Lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami adalah lingkungan tempat siswa berada dalam arti lingkungan fisik, adaun lingkungan alami terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan bermain. Lingkungan sosial adalah interaksi siswa sebagai makhluk sosial, makhluk yang hidup bersama atau homo socius. Sebagai anggota masyarakat siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat siswa tinggal mengikat perilaku untuk tunduk-tunduk pada norma sosial, susila, dan hukum.

1. **Faktor instrumental**

Setiap penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan instruksional yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapanatau instrumen dalam berbagai bentuk dan jenis. Instrumen dalam pendidikan dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu : kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru.

1. **Faktor Internal**
2. **Fisiologis**

Merupakan faktor internal yang berhubungan dengan proses-proses yang terjadi pada jasmani seperti yang terjadi pada kondisi fisiologi dan kondisi panca indera.

1. **Psikologis**

Faktor psikologis merupakan faktor dalam diri individu yang berhubungan dengan rohaniah. Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya : minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

1. **Jenis-Jenis Hasil Belajar**

Nana Sudjana (2011), membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni:

1. **Ranah Kognitif**

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

1. Pengetahuan (knowledge)
2. Pemahaman
3. Aplikasi
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi
7. **Ranah Afektif**

Ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

1. **Ranah Psikomotor**

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

1. **Konstruktivisme**
2. **Pengertian Konstruktuvisme**

Menurut Brooks & Brooks (1993) konstruktivisme adalah lebih merupakan suatu filosofi dan bukan suatu strategi pembelajaran. ”*Constructivism is not an instructional strategy to be deployed under appropriate conditions. Rather, constructivism is an underlying philosophy or way of seeing the world”.* Bahkan menurut Glasersfeld (1987) konstruktivisme sebagai "teori pengetahuan dengan akar dalam “*filosofi, psikologi dan cybernetics*". Von Glasersfeld mendefinisikan konstruktivisme radikal selalu membentuk konsepsi pengetahuan. Von Glasersfeld (1995) menunjuk dalam hubungan ini dengan konsep kenyataan: "Hal itu terdiri dari jaringan sesuatu hal dan berhubungan bahwa kita bersandar pada hidup kita, dan yang lain-pun sama taerhadapnyaa, kita percaya, orang lain bersandar juga" (Murpy, 1997, h.7). Siswa menginterpretasikan dan membangun suatu kenyataan berdasarkan pada interaksi dan pengalamannya dengan lingkungan. Bukannya berpikir tentang kebenaran dalam kaitannya dengan suatu pencocokan dengan kenyataan, von Glasersfeld malahan memfokuskan pada pemikiran-pemikiran kelangsungan hidup: "Untuk konstructivisme, konsep-konsep, model-model, teori-teori, dan seterusnya adalah dapat berkembang terus jika mereka dapat membuktikan cukup matang dalam konteks dengannya di mana mereka telah ciptakan".

Dalam perkembangannya, *konstructivisme* memang banyak digunakan dalam pendekatan-pendekatan pembelajaran. *Konstruktivisme* pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa dengan untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual (Windschitl, dalam Abbeduto, 2004). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Schwandt (1994) bahwa konstruktivisme adalah seperti interpretivis dan konstruktivis. Hal ini sejalan pula dengan pendapat von Glaserfeld (1987) bahwa pengetahuan bukanlah suatu komunikasi dan komoditas dapat dipindahkan dan tak satu pengantar-pun itu ada.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam suatu belajar-mengajar dimana siswa secara aktif membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidikan berperan sebagai fasilitator dan menyediakan pembelajaran. penekanan tentang belajar mengajar lebih berfokus pada suksesnya siswa mengorganisasikan pengalaman siswa.

1. **Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme**

Jacqueline Grennon Brooks dan Martin G. Brooks dalam *The case for constructivist classrooms*. (1993) menyebutkan lima panduan prinsip konstruktivisme:

1. Permasalahan yang muncul sebagai hal yang relevan dengan siswa. Permasalahan yang muncul adalah permasalahn yang merujuk pada kehidupan sehari-hari siswa.
2. Struktur belajar di sekitar konsep-konsep utama. Guru dituntut untuk merangkum materi dengan kreatif untuk konsep-konsep pembelajaran yang besar.
3. Carikan dan hargai poin-poin pandangan siswa sebagai jendela memberi alasan mereka. Guru disini sebagai fasilitator untuk memancing siswa dengan pertanyaan yang merujuk pada materi.
4. Sesuaikan pembelajaran dengan perkiraan menuju pengembangan siswa.
5. Nilai hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran.

Menurut Samsulhadi, 2010 prinsip-prinsip konstruktifisme yang diterpakan dalam belajar mengajar, yakni:

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa untuk menalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
5. Menhadapi masalah yang relevan dengan siswa.
6. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
7. Mencari dan menilai pendapat siswa.
8. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa

Semua prinsip merupakan sesuatu yang dapat dijadikan langkah-langkah pembelajaran namun ada satu hal yang perlu guru ingat yaitu guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

1. **Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme**

Derry dalam karyanya *Constructivism in education* (1996) ia istilahkan sebagai "etnosentris dalam berbagai konstruktivisme". Dalam hal yang serupa, Ernest dalam *Constructivism in education* (1995) mencatat bahwa terdapat *tujuh paradigma konstruktivisme*, posisinya adalah semua varian tentang konstruktivisme adalah radikal. Pertimbangan yang penting bagaimanapun berhubungan dengan kebutuhan sebagai Ernst lihat "untuk mengakomodasi komplementaritas antara konstruksi individu dan interaksi sosial" (Ernest, 1995, h.483). Sementara perspektif konstrukktivisme sosial dan radikal masing-masing mempunyai penekanan khusus tertentu, Ernest (1995, h..485) memperoleh satu bentuk teoretis menyokong yang umum dengan karakteristik *konstruktivisme* sebagai berikut: :

1. Pengetahuan secara keseluruhan adalah diproblematisasikan, tidak hanya pengetahuan subjektif siswa, mencakup pengetahuan secara mathematik dan logika.
2. Pendekatan secara metodologis diperlukan untuk dapat menjadi lebih berhati-hati dan refleksif sebab tidak ada "cara singkat" untuk mencapai kebenaran atau mendekati kebenaran itu.
3. Fokus perhatian bukan hanya kognisi-kognisi siswa, tetapi kognisi-kognisi siswa, kepercayaan, dan konsepsi-konsepsi pengetahuan.
4. Fokus perhatian dengan guru dan dalam pendidikan guru bukan hanya dengan mata pelajaran guru dan ketrampilan diagnostik, tetapi dengan kepercayaan guru, konsepsi-konsepsi, dan teori-teori tertentu tentang mata pelajaran, mengajar, dan belajar.
5. Walaupun kita secara tentatif dapat mengenali pengetahuan dari yang lain dengan menginterpretasikan tindakan dan bahasa mereka melalui konsepsi kita sendiri yang dibangun, yang lainnya mempunyai kenyataan yang tidak terikat (independent) pada kita. Tentu saja, hal itu adalah realitas dari yang lain bersamaan dengan kenyataan kita sendiri yang bekerja keras untuk memahaminya, tetapi kita tidak pernah dapat mengambil apapun kenyataan ini ketika ditetapkan.
6. Suatu kesadaran konstruksi pengetahuan sosial menyarankan suatu penekanan pedagogis atas diskusi, kerja sama (kolaborasi), negosiasi, dan berbagi makna.
7. **Proses Belajar Menurut Konstruktivisme**
8. Proses belajar konstruktivisme secar konseptual proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktahiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan pada fakta-fakta yang terlepas.
9. Peranan siswa. Menurut pandangan ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan agar terwujudnya gejala belajar dari dalam diri siswa itu sendiri.
10. Peranan guru adalah untuk membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.
11. Sarana belajar menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan pembelajaran adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.
12. **Kelebihan dan Kelemahan Konstruktivisme**
13. Kelebihan
14. Berfikir untuk membina pengetahuan baru. Siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan.
15. Pemahaman siswa yang terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi.
16. Mengingat. Siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih alam semua konsep, melalui pendekatan ini siswa membina sendiri pemahaman mereka.
17. Kemahiran sosial diperoleh apabila berinteraksi dengan rekan dan guru dalam membina pengetahuan baru.
18. Motivasi yakni siswa terlibat langsung, memahami, mengingat, yakin dan saling berinteraksi, mereka akan merasa termotivasi belajar dalam memperoleh pengetahuan baru. (Surianto, 2009)
19. Kekurangan

Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan miskonsepsi.

1. **Model Pembelajaran *Discovery Learning***
2. **Model Pembelajaran**

Menurut pendapat Trianto (2010, h.51) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Penggunaan model yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai dasar melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana menurut pendapat Muslikah (2010, h.105) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi pada tingkat operasional kelas yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran (Suprijono, 2011, h.45 – 46).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah hal yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan perencanaan, kerangka atau pola yang digunakan sebagai alat mencapai tujuan dan pedoman melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran membantu guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model yang dipilih. Hal tersebut dapat menciptakan suasana aktif dan menyenangkan di dalam kelas. Tidak hanya untuk guru tetapi model pembelajaran berguna juga untuk siswa dimana dengan berbagai macam model pembelajaran siswa tidak akan jenuh selama proses pembelajaran.

1. **Model pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran siswa berupa sebuah Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa ssecara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (Slavin, 1977), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip- prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pengertian discovery learning menurut J. Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya discovery learning, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai model pembelajaran *Discovery Learning*  mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan problem solving. Pada model pembelajaran *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui konsep atau prinsipnya, selain itu pada model pembelajaran *Discovery Learning* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

1. **Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Bell (1978) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan mneggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.
7. **Desain Kurikulum *Discovery Learning***

Menurut Bruner (dalam cahyo, 2013, h.114), perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikan sesuai tahap perkembangan orang tersebut. Selain itu, untuk memfasilitasi pembentukan konsep-konsep, kode-kode genetik maka perlulah siatu kurikulum yang koheren dengan metode *Discovery Learning.*

Menurut Budiningsih (2005), gagasan bruner tentang membentuk suatu kurikulum yang sejalan dengan pendekatan *Discovery Learning* adalah mengnai kurikulum spiral sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukan cara mengurutkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi sama dalam cakupan yang lebih rinci. Kurikulum spiral dipandang dari pola desai kurikulum, berdasarkan pada pengorganisasian bahan ajar (*subject matter*), maka termasuk *Subject centered design,* suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. Karakteristik kurikulum adalah bahwa kurikulum dari suatu mata pelajaran harus ditentukan oleh pengertian yang sangat fudamental bahwa hal itu dapat dicapai berdasarkan prinsip-prinsip yang memberikan struktur bagian mata pelajaran itu.

Menurut pengertian tsebut, kurikulum spiral juga dapat dikategorikan sebagai kurikulum disiplin design yang menekankan agar siswa memahami logika atau struktur dasar suatu disiplin, memahami konsep-konsep, ide-ide dan prinsip-prinsip penting juga didorong untuk memahami bahan pelajaran dengan tidak mengalami kebingungan karena materi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan daya tangkap siswa, sesuai dengan tahap *enactive, iconic, dan symbolic.*

1. **Peranan Guru Dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Peranan Guru dalam model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Dahar (1989) mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
2. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
3. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
4. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebuh dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
5. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisai-generalisasi itu.
6. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* terbagi atas dua langkah yaitu langkah persiapan dan langkah pelaksanaan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Langkah Persiapan

Dalam Aplikasi Model *Discovery Learning* Seorang guru bidang studi, dalam mengaplikasikan metode discovery learning di kelas harus melakukan beberapa persiapan. Berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner, yaitu:

1. Menemukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dll).
3. Memilih materi.
4. Menemukan topik-topik yang harus dipelajari secara induktif.
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
6. Mengatur topik-topik pelajaran yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar.
8. Pelaksanaan

Adapun menurut Syah (2004, h.244) dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:

1. Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri (Taba dalam Affan, 1990, h.198). Tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

1. Problem Statement (Pernyataan atau Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004, h.244)

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, h.244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Djamarah, 2002, h.22).

1. Pengelolahan Data (Data Processing)

Menurut Syah (2004, h.244) data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan penegetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

1. Pembuktian (Verification)

Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005, h.41).

1. Menarik Kesimpulan (Generalitation)

Tahap generalitation / menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004, h.244). Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Djamarah, 2002, h.22). Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi (Junimar Affan, 1990, h.198).

1. **Kelemahan Dan Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Metode *Discovery Learning* sebagai model belajar juga memiliki kelebihan dan kekurangan berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* :

1. Kelebihan *Discovery Learning*

Dalam artikel *The Act Of Discovery,* Bruner (Cahyo, 2013, h.117), ada beberapa keuntungan jika suatu bahan dari suatu mata pelajaran disampaikan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada *Discovery Learning,* yaitu (Bruner J 1969) :

Adanya satu kenaikan dalam potensi intelektual.

Ganjaran intrinsik lebih ditekankan dari pada ekstrinsik.

Siswa yang mempelajari bagaimana menemukan berarti siswa itu yang menguasai model pembelajaran *Discovery Learning.*

Siswa senang mengingat-ingat materi.

1. Kekurangan *Discovery Learning*

Menurut Ilahi (2012, h.72), ada beberapa kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

1. Berkenaan dengan waktu. Belajar mengajar menggunakan *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan model langsung.
2. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *Discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada diri sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.
3. **HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Mita Purnama (2013) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama siswa pada Tema Peduli Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran Tematik”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*  dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan kerjasama siswa dari siklus I samapai II, yaitu pada siklus I rata-rata kerjasama siswa 51,57% dengan kategori sedang, siklus II 81.64% dengan kategori baik.

Indarti (2013) dengan judul “ Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Kelas X SMAN 8 Malang”. Hasil analisis data dan pembahasan, menyimpulkan kemampuan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

1. **KERANGKA BERFIKIR**

Ada beberapa hal yang mesti guru perhatikan saat memberi materi yang akan diajarkan. Pembelajaran yang monoton dan metode yang salah dapat mengakibatkan belajar dan pembelajaran terganggu, misalnya seperti kasus pada siswa kelas IV di SDN Ciparay 6 rendahnya kerjasama dan aktivitas siswa yang disebabkan oleh metode yang kurang tepat. Guru hanya menggunakan metode konvensial dimana siswa hanya duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Akibatnya siswa kurang bekerja sama dan cenderung pasif sehingga aktivitas belajarnya pun terhambat. Untuk itu perlu adanya inovasi pembelajaran yaitu dengan mengubah pembelajaran konvesioanl menjadi pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*).

Pada pemaparannya peneliti akan melakukan inovasi dalam pembelajaran n siklus dimana dalam n siklus ini terdiri dari pelatihan, simulasi, dan pelaksanaan atau penerapan model pembelajaran *Discover Learning* dalam pembelajaran PKn untuk kelas IV SD*.* Dalam n siklus peneliti mulai menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning.* Dalam siklus n adanya pelatihan penerapan model pembelajaran *Discover Learning* untuk disesuaikan terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam materi sistem pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan. Setelah itu dilanjutkan dengan simulasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning.* setelah pelatihan dan simulasi pembelajaran model *Discovery Learning* maka dilanjutkan dengan menyusun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning.* Setelah kerjasama dan hasil belajar meningkat secara maksimal maka siklus telah selesai dan terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapt meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran PKn.

Tindakan 

Tujuan/Hasil

Kondisi Saat Ini

* Agar guru dapat memakai model pembelajaran yang bervariasi
* Menumbuhkan sikap kerjasama diantara diri setiap siswa
* Meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV
* Pembelajaran monoton
* Belum ditentukan model pembelajaran yang tepat
* Metode yang digunakan masih konvensional
* Rendahnya kualitas kerjasama /hasil belajar siswa
* Pelatihan model Pembelajaran *Discovery Learning.*
* Simulasi model Pembelajaran *Discovery Learning.*
* Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Discovery Learning.*

**4**

**Penrrapan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

**Diskusi Pemecahan**

**Masalah**

Evaluasi

Hasil

Observasi

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berfikir**

1. **HIPOTESIS**

Hipotesis adalah pendapat yang masih lemah, yang kebenaran pendapat tersebut masih harus diuji lewat penelitian empirik (Tohardi,2008 , h.94). Dikutip dari penyataan FN. Kerlinger (Tohardi, 2008, h.94) menyatakan bahwa : “Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau akhir tentang hubungan dua variabel atau lebih”. Adapun hipotesis akhir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan akan meningkatdilaksanakan sesuai sintak model pembelajaran *Discovery Learning* maka aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.
2. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.
3. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.